

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya.

Selama beberapa tahun mayoritas produksi minyak kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia, yaitu sekitar 30 juta ton pada tahun 2015 (Index Mundi 2015). Akibat dari banyaknya produksi minyak kelapa sawit di Indonesia, maka negara ini menjadi eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia (International Trade Statistic 2015). Di Indonesia 11 juta hektar tanah digunakan sebagai area perkebunan kelapa sawit, 63% berada di Pulau Sumatra, 32% berada di Pulau Kalimantan, dan 5% di pulau-pulau lain (Direktorat Jendral Perkebunan 2015).

Pengajuan untuk membuat perkebunan kelapa sawit sudah diatur dalam Undang-Undang (UU) No.18/2004, UU No. 32/2009, Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 2/1999, Peraturan Pemerintah (PP) No. 40/1996, PP No. 24/1997, PP No. 27/1999, Peraturan Menteri Pertanian No. 26/2007, Peraturan Menteri Perhutanan No. 33/2010, No. 17/2011 dan No. 44/2011. Banyaknya undang-undang yang mengatur pembukaan lahan kelapa sawit ini bertujuan agar perusahaan yang akan memulai usaha dapat berjalan sesuai dengan praktik tata kelola manajemen yang baik.

Saat ini terdapat 644 perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit di Indonesia menurut Gerakan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Perusahaan-perusahaan tersebut milik pemerintah, swasta nasional dan asing, serta petani yang tergabung dalam koperasi. Terdapat 305 perusahaan di Sumatera, 307 perusahaan di Kalimantan, dan 32 perusahaan di daerah lain (Gapki 2016). Dari sejumlah perusahaan yang terdaftar di GAPKI, 16 perusahaan sudah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, antara lain Astra Argo Lestari Tbk. (AALI), Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT), Eagle High Plantations Tbk. (BWPT), Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG), Golden Plantation Tbk. (GOLL), Gozco Plantation Tbk. (GZCO), Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA), PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP), Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. (MAGP), Provident Agro Tbk. (PALM), Sampoerna Agro Tbk. (SGRO), Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP), Sinar Agro Resources and Technology Tbk.

(SMAR), Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS), Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA), Bakrie Sumatera Plantation Tbk. (UNSP).

1.2 Latar Belakang

Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan hanya tumbuh 3,1%, lebih rendah dari perkiraan di awal tahun sebesar 3,5% dan pertumbuhan tahun 2014 sebesar 3,4%. Perlambatan ekonomi global tahun 2015 dipengaruhi oleh faktor siklikal maupun struktural. Faktor siklikal bersumber dari perlambatan ekonomi Tiongkok, penurunan harga komoditas, dan ketidakpastian normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat (AS). Sementara itu, faktor struktural terjadi di negara maju yang bersumber dari menurunnya *potential output* akibat faktor demografi dan penurunan tingkat investasi pascakrisis keuangan global. Perlambatan ekonomi global khususnya Tiongkok, mendorong penurunan harga komoditas pada tahun 2015. Negara-negara pengekspor komoditas, termasuk Indonesia, terkena dampak yang bersumber dari penurunan volume permintaan maupun harga komoditas sehingga menekan kinerja ekspor. Indeks Harga Komoditas Ekspor (IHKEI) tahun 2015 berkontraksi sebesar 14,9% lebih besar dari kontraksi indeks harga tahun 2014 sebesar 4,2%. Penurunan harga komoditas, sebagai dampak melambatnya ekonomi Tiongkok, diperberat oleh menurunnya harga minyak dunia yang memiliki hubungan cukup kuat dengan harga komoditas tertentu. Pelemahan harga minyak dunia dipengaruhi oleh tingginya suplai, baik dari negara anggota *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) maupun non-OPEC, di tengah menurunnya permintaan akibat perlambatan ekonomi global. Ketidakpastian ekonomi global juga berdampak pada meningkatnya tekanan depresiasi nilai tukar rupiah tahun 2015. Pada keseluruhan tahun 2015, rupiah mencatat depresiasi 10,2% menjadi Rp 13,785 per dolar AS (Bank Indonesia 2016).

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak sawit mentah yang menjadi salah satu bahan dasar minyak dunia dan komoditas ekspor Indonesia mengalami penurunan nilai jual sebesar 2,5 trilliun rupiah pada tahun 2015 yang pada tahun 2014 pemasukannya adalah sebesar 21,1 trilliun rupiah walaupun volum ekspor dari tahun ke tahun meningkat.

Tabel 1.1

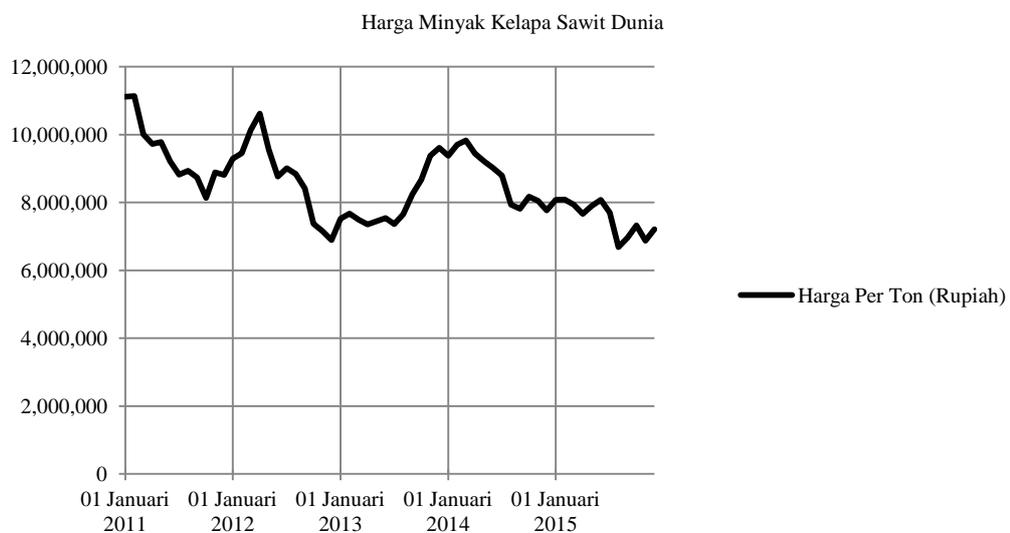
Produksi, Alokasi dan Nilai Jual Minyak Kelapa Sawit di Indonesia

	2011	2012	2013	2014	2015
Produksi (juta ton)	23,5	26,5	30	31,5	32,5
Jumlah Eskpor (juta ton)	17,6	18,2	22,4	21,7	26,4
Nilai Jual Ekspor (juta dolar AS)	20,2	21,6	20,6	21,1	18,6
Kebutuhan dalam negeri (juta ton)	5,9	8,3	7,6	9,8	6,1

	2011	2012	2013	2014	2015
Nilai jual dalam negeri (juta dolar AS)	6,8	9,8	6,9	9,5	4,3

Sumber : Indonesia Investments 2016

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi minyak kelapa sawit terus meningkat dengan jumlah ekspor yang fluktuatif naik tetapi nilai jual ekspor beberapa tahun mengalami penurunan. Penurunan nilai jual disebabkan oleh beberapa faktor teknis, antara lain harga minyak dunia yang fluktuatif dan cenderung turun pada periode 2011-2015 (gambar 1.1), negara-negara pengimpor seperti Uni Eropa yang mengurangi permintaan, Tiongkok yang mengalami perlambatan ekonomi sehingga berimbas ke permintaan CPO, pasokan berlebih dari minyak nabati kedelai dan rapa yang menyebabkan persaingan pada harga minyak sehingga beralihnya beberapa negara importir untuk menggunakan minyak nabati dan belum efektifnya program mandatori biodiesel di Indonesia. Untuk kebutuhan dalam negeri, kelapa sawit banyak digunakan sebagai bahan minyak goreng dan biodiesel. Alokasi minyak kelapa sawit dalam negeri juga mengalami fluktuasi, tergantung pada permintaan dalam negeri dan jumlah ekspor (Kompas 2015). Selain faktor teknis, ada faktor non-teknis yang juga menghambat perkembangan industri minyak kelapa sawit, seperti kurangnya kesadaran ramah lingkungan, konflik dengan penduduk setempat, hukum dan undang-undang yang belum jelas, dan kualitas, kuantitas infrastruktur yang rendah (Indonesia Investments 2016).



Gambar 1.1 Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia Periode 2011-2015

Sumber : *Index Mundi* (2016)

Kampanye negatif terhadap industri minyak kelapa sawit oleh sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM), hukum tata ruang wilayah, masyarakat adat sekitar, serta sertifikasi sawit juga mempengaruhi daya saing minyak kelapa sawit (Kompas 2015). Masalah sertifikasi menjadi isu penting pada ekspor minyak kelapa sawit, terutama oleh pengimpor komoditi ini. Di Indonesia sertifikasi kelapa sawit bernama *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan sertifikasi internasional bernama *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO). Sertifikasi memastikan bahwa minyak kelapa sawit yang digunakan bukan berasal dari lahan yang membuka hutan lindung atau lahan konservasi dan tak melakukan pelanggaran hak asasi manusia dalam produksinya, sehingga konsumen merasa aman dalam menggunakan produk tersebut. Sejak tahun 2011, Indonesia mewajibkan agar setiap perusahaan memiliki sertifikasi ISPO, sedangkan pada praktiknya sertifikasi ISPO tidak diakui oleh banyak negara sehingga perusahaan merasa harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk mengurus dua sertifikasi tersebut, terutama jika ingin mengekspor ke negara di Eropa dan Amerik. Perbedaan dua sertifikasi tersebut, ISPO lebih condong ke status legalitas perusahaan dan praktik lingkungan sedangkan RSPO memberi keyakinan pada pasar akan kelapa sawit yang ramah lingkungan (BBC 2015).

Tabel 1.2

Laba Bersih Perkebunan Minyak Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015 (satuan dalam juta rupiah)

Kode	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
AALI	2.498.565	2.520.266	1.903.088	2.621.275	695.684
BWPT	320.388	262.183	(28.209)	194.368	(181.400)
GZCO	167.998	98.421	(95.845)	50.900	(31.816)
JAWA	185.420	153.730	70.035	52.088	11.715
LSIP	1.701.513	1.115.539	768.625	929.405	623.309
SGRO	549.522	336.288	120.380	350.031	255.892
SIMP	2.251.296	1.516.101	635.277	1.138.294	364.879
SMAR	1.785.737	2.152.309	892.772	1.477.751	(385.509)
TBLA	421.127	243.767	86.549	436.503	200.783

Sumber : *Indonesian Stock Exchange* (2016)

Untuk memperjelas bahwa terjadi masalah kesulitan keuangan pada industri sub sektor perkebunan kelapa sawit, pada Tabel 1.3 tertera laba bersih perusahaan periode 2011-2015. Semua perusahaan mengalami penurunan laba pada tahun 2013 dan 2015 dari tahun sebelumnya, bahkan ada yang merugi. Penurunan tersebut bisa terjadi karena beberapa hal,

seperti penurunan penjualan, harga minyak kelapa sawit dunia dan atau biaya operasi yang membengkak.

Keadaan keuangan yang terus memburuk dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, jika kesulitan keuangan tersebut terus terjadi maka ada kemungkinan sebuah perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Outecheva 2007:32). Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat menganalisis kondisi keuangan dengan menggunakan teknik analisis keuangan. Salah satu analisis keuangan yang bisa digunakan adalah analisis rasio, akan tetapi pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan analisis rasio saja, peneliti akan menggabungkan rasio-rasio tersebut menggunakan analisis kebangkrutan. Pada penelitian ini peneliti akan memilih beberapa model prediksi kebangkrutan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Model-model prediksi yang ada penelitian terdahulu antara lain, Markowitz (1952), Sharpe (1964), Ross (1980), Altman (1968, 1972, 1983), Springate (1978), Fulmer (1984), Taffler (1973), Ooghe-Verbaere (2002), Gloubos-Grammaticos (1988), Zavgren (1988), Zmijewski (1984), Ohlson (1980), Grover (2003). Penelitian ini akan menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman, Grover dan Fulmer.

Altman Z-score merupakan salah satu model prediksi yang populer digunakan pada penelitian tentang kebangkrutan, prediksi yang dihasilkan model ini sangat tinggi sebesar 95% dengan rentang waktu setahun sebelum kebangkrutan, menurun menjadi 72% ketika rentang waktu sudah dua tahun, turun menjadi 48%, 29%, dan 36% pada tahun ketiga, keempat dan kelima secara berurutan (Bellovary, Giacomino dan Akers 2007). Model prediksi Fulmer, pada penelitiannya menemukan tingkat akurasi sebesar 98% pada rentang waktu tahun pertama dan 81%, 2 tahun sebelum bangkrut (Shemetev 2012). Grover dalam Prihantini dan Sari (2013), mengatakan dari 70 perusahaan yang diteliti, 35 perusahaan bangkrut dan 35 tidak bangkrut pada tahun 1982 hingga 1996. Ketiga model ini menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). MDA mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan ke dalam dua kategori, bangkrut dan tidak bangkrut berdasarkan karakteristik masing-masing perusahaan.

Di Indonesia, penelitian-penelitian tentang kebangkrutan sudah cukup banyak diterapkan pada perusahaan lokal, Prihantini dan Sari (2013) menggunakan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan *Food And Beverage*, Syafitri dan Wijaya (2014) menggunakan model Altman Z-score, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2009-2013, Justian (2008) menggunakan Altman Z-score pada PT. Texmaco Jaya, Boentoro (2002) menggunakan model Altman pada perusahaan terbuka Peternakan dan Makanan Ternak Periode 1996-2000, Purbayati (2009)

menggunakan rasio keuangan pada industri perbankan, Purnajaya dan Merkusiwati (2014) menggunakan Altman, Springate, Dan Zmijewski pada industri kosmetik.

Peneliti memilih periode 2011-2015 sebagai bahan penelitian untuk melihat apakah pendapatan bersih fluktuatif, cenderung turun, dan bahkan ada yang mengalami kerugian dapat menyebabkan industri mengalami kebangkrutan. Penelitian ini juga menyajikan apakah kesulitan keuangan ini akan menjadi tanda kebangkrutan atau hanya sebuah tren dari perubahan harga minyak kelapa sawit dunia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti mencoba untuk menerapkan analisis prediksi kebangkrutan pada salah satu industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu industri pertanian sub sektor perkebunan minyak kelapa sawit. Selanjutnya peneliti akan menggunakan ketiga model yang sudah dipilih lalu dibandingkan, model manakah yang menghasilkan tingkat akurasi yang paling tinggi pada industri sub sektor perkebunan. Jadi penelitian ini akan diberi judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-score, Grover dan Fulmer Pada Industri Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Minyak Kelapa Sawit Periode 2011-2015).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-score pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Grover pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Fulmer pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan menggunakan Altman, Grover dan Fulmer pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan menguji bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-score pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Menganalisis dan menguji bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Grover pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Menganalisis dan menguji bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Fulmer pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Menganalisis apakah terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan menggunakan Altman Z-score, Grover, dan Fulmer pada perusahaan perkebunan minyak kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bermanfaat bagi berbagai pihak yang akan menggunakannya, kegunaan yang penulis harapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Penelitian Dalam Aspek Teoritis Keilmuan

1. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Pengkajian materi kebangkrutan lebih mendalam antara teori dan praktek dalam dunia nyata.

1.5.2 Kegunaan Penelitian Dalam Aspek Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang lebih dalam untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mencegah kebangkrutan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman investasi yang akan dilakukan dimasa depan khususnya dalam mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai gambaran umum perusahaan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN, berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan metode analisis statistik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan mengenai analisis dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan bersifat akademis dan saran bersifat praktis.